

PENGARUH PARSIAL *FINANCIAL DISTRESS* TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PADA ERA REVOLUSI 4.0

Sriwardany, SE, M.Si¹⁾
Dita Deviana Fadhilah STP, MP²⁾
Suhaila Husna Samosir, SE.,MM³⁾

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu 2 No. 93 Medan, Sumatera Utara
E-mail: sriwardany115@gmail.com

Abstrak

Manajemen memerlukan suatu perencanaan untuk perusahaan dalam mencapai tujuannya tersebut. Financial distress merupakan tanda-tanda terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini perlu untuk diketahui, karena dengan melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan resiko financial distress dapat dihindari sejak dini. Kajian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh parsial financial distress terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada era revolusi industri 4.0. Kajian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Batasan kajian ini berada pada perusahaan pertanian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2019. Sampel pada kajian ini merupakan 21 perusahaan yang ditentukan secara sengaja. Adapun metode yang digunakan pada kajian ini adalah deskriptif dan uji t pada output analisis regresi linear berganda. Hasil kajian menunjukkan bahwa variabel financial distress merupakan variabel yang memiliki peran lebih nyata terhadap manajemen laba bila dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Untuk itu, perhatian manajemen terhadap financial distress harus lebih diprioritaskan. Pengaruh variabel ini adalah negative, sehingga keberadaannya yang semakin meningkat akan menurunkan manajemen laba. Upaya menurunkan financial distress hendaknya menjadi perhatian utama manajemen dalam mengelola perusahaan yang menjadi sampel pada kajian ini.

Kata kunci: *Manajemen Laba, Financial Distress, Bursa Efek, Perusahaan*

Abstract

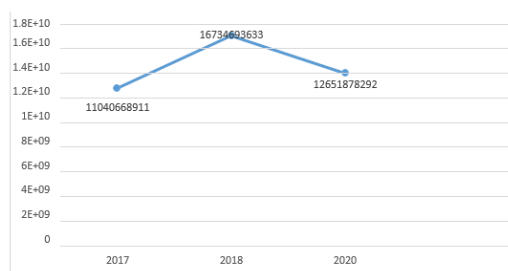
Management requires a plan for the company to achieve these goals. Financial distress is a sign of bankruptcy. This condition needs to be known, because by looking at how the company's financial condition the risk of financial distress can be avoided early on. This study is intended to examine the effect of partial financial distress on earnings management in companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the era of the industrial revolution 4.0. This study was conducted in North Sumatra Province. The limitation of this study is on agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017-2019. The sample in this study is 21 companies that were determined intentionally. The method used in this study is descriptive and t test on the output of multiple linear regression analysis. The results of the study show that the financial distress variable is a variable that has a more significant role in earnings management when compared to the other two variables. For this reason, management's attention to financial distress should be prioritized. The effect of this variable is negative, so its increasing presence will decrease earnings management. Efforts to reduce financial distress should be the main concern of management in managing the companies that are sampled in this study.

Keywords: *Earnings Management, Financial Distress, Stock Exchange, Company*

1. PENDAHULUAN

Manajemen laba merupakan upaya manajer perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan agar terlihat tinggi dalam periode berjalan dari unit yang bertanggungjawab tanpa menimbulkan kenaikan atau penurunan profitabilitas unit tersebut dalam jangka panjang [1]. Manajemen laba adalah tindakan memanipulasi dengan batasan dinyatakan dalam prinsip akuntansi yang dilakukan oleh pihak manajerial. Tindakan ini dilakukan secara disengaja dengan cara menaikkan atau menurunkan nilai-nilai yang ada dalam laporan keuangan yang di publikasikan untuk pengguna eksternal perusahaan supaya mendapat keuntungan bagi perusahaan.

Hasil perhitungan ICW dengan menggunakan berbagai data primer termasuk laporan keuangan yang telah diaudit, menunjukkan laporan keuangan selama 2013-2018 lebih rendah US\$ 1,06 milyar dari yang sebenarnya. Akibatnya, selama itu pula, diperkirakan kerugian negara dari kekurangan penerimaan Dana Hasil Produksi (royalti) sebesar US\$ 143,18 juta. (finance.detik.com). Berikut rata-rata laba yang dihasilkan Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.



Gambar 1. Laba Perusahaan Sektor Pertanian

Financial distress merupakan tanda-tanda terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini perlu untuk diketahui, karena dengan melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan resiko *financial distress* dapat dihindari sejak dini yang kemudian dapat

diputuskan untuk melakukan tindakan untuk mengantisipasi kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung untuk memperhitungkan *fee* audit yang diberikan dan berusaha untuk memilih KAP yang menawarkan *fee* audit yang lebih rendah dibandingkan KAP sebelumnya [2].

Disadari atau tidak, *financial distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan, baik itu pengaruh negatif maupun positif. Menindaklanjuti *financial distress* pada perusahaan, maka pihak pelaksana manajemen laba dituntut untuk memahami pengaruh variabel tersebut terhadap manajemen laba pada perusahaan, sehingga keputusan-keputusan yang diambil tepat untuk pencapaian tujuan perusahaan. Kajian ini dimaksudkan untuk melakukan analisis secara deskriptif kuantitatif terhadap pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba perusahaan.

2. METODE

Ruang lingkup kajian ini lebih dominan berkaitan dengan bidang ilmu ekonomi. Kajian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Utara. Adapun metode sampling yang digunakan pada kajian ini adalah metode *purposive sampling*. Jumlah sampel pada kajian ini adalah sebanyak 27 sampel, yang mana sampel tersebut merupakan perusahaan bidang pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 sampai 2019. Metode analisis data pada kajian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif terhadap hasil uji t, hasil uji t ini diperoleh dari output regresi linear berganda dari data kajian.

Kajian ini menggunakan variabel manajemen laba sebagai variabel terikat, yang dilambangkan dengan Y. Sementara variabel bebas pada kajian ini terdiri dari tiga variabel yaitu: profitabilitas, *financial distress* dan kepemilikan manajerial.

Secara berurutan, variabel ini dilambangkan dengan X1, X2 dan X3 pada kajian ini.

Adapun formula yang diperoleh pada kajian ini menjadi:

$$Y = a + bX1 + cX2 + dX3 + e.$$

Dimana nilai a adalah konstanta, sementara b,c dan d adalah nilai koefisien masing-masing dari variabel bebas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Manajemen Iaba (*earning management*) dilakukan dengan mempermainkan komponen akrual dalam laporan keuangan atau memanipulasi, karena akrual adalah komponen yang mudah untuk dipermainkan sesuai keinginan ataupun tujuan orang yang melakukan pencatatan laporan keuangan. Manajemen Iaba bukanlah suatu hal yang merugikan selama dilakukan dalam koridor-koridor peluang, manajemen Iaba tidak selalu diartikan dengan proses manipulasi laporan keuangan karena terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dan bukan sebagai suatu larangan [3]. Laba yang dicapai sesuai target dapat memberikan kesejahteraan bagi *stakeholders*, dapat meningkatkan mutu produk, serta dapat digunakan untuk melakukan investasi baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio profitabilitas [4].

Financial distress merupakan tanda-tanda terjadinya kebangkrutan. Kondisi ini perlu untuk diketahui, karena dengan melihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan resiko *financial distress* dapat dihindari sejak dini yang kemudian dapat diputuskan untuk melakukan tindakan untuk mengantisipasi kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung untuk memperhitungkan *fee* audit yang

diberikan dan berusaha untuk memilih KAP yang menawarkan *fee* audit yang lebih rendah dibandingkan KAP sebelumnya [2].

Financial distress dapat digambarkan dari dua titik ekstrem yaitu dari likuiditas jangka pendek sampai *insolvable* (utang lebih besar dari pada aset) kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk[5]. apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka dapat berakibat kebangkrutan usaha.

Tabel 1. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profitabilitas	54	-.2907	18.17	-.36048	7.87968
Financial Distress	54	1.32	7.34	4.3293	1.51038
Kepemilikan Manajerial	54	.00	.09	.0102	.01985
Manajemen Laba	54	.00	.77	.2287	.21142
Valid N (listwise)	54				

Profitabilitas perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan rata-rata -3.604%. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang dimiliki perusahaan sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia masih tergolong rendah. Sementara itu, *Financial Distress* perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan rata-rata 4.329%. Hal ini menunjukkan bahwa *financial distress* yang dimiliki perusahaan sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia masih tergolong tinggi.

Untuk Kepemilikan Manajerial, perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dengan rata-rata 0.010%. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang dimiliki perusahaan sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya kepemilikan Manajerial tentunya memungkinkan Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk melakukan Manajemen laba. Untuk Manajemen laba, perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia

dengan rata-rata 0.228%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan pada sektor pertanian yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia masih melakukan manajemen laba.

3.2. Analisis Uji Parsial (Uji t)

Hasil Uji Parsial dengan menggunakan bantuan SPSS dapat dilihat pada table 2. Hasil analisis diperoleh nilai t hitung untuk variabel Profitabilitas (X3) sebesar -0.587 jika dibandingkan dengan nilai t tabel yang sebesar 1.676. Maka T hitung yang diperoleh lebih kecil dari nilai T tabel atau $-0.587 < 1.676$ kemudian terlihat pula bahwa nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,560 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga variabel X3 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan variabel Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Hal ini dikarenakan semakin tinggi profitabilitas yang ditunjukkan melalui laba yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tidak perlu untuk melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini membuktikan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh dalam manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wirianata juga menemukan hasil yang sama, dimana Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba [6].

Hasil analisis diperoleh nilai t hitung untuk variabel *Financial Distress* (X2) sebesar -2.454 jika dibandingkan dengan nilai t tabel yang sebesar 1.676. Maka T hitung yang diperoleh lebih besar dari nilai T tabel atau $-2.454 > 1.676$ kemudian terlihat pula bahwa nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,018 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga variabel X2 memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan variabel *Financial Distress* berpengaruh

negatif terhadap Manajemen Laba. Temuan berbeda oleh kajian yang dilakukan Wahyudi, *etc* pada tahun 2018 yang menemukan bahwa secara parsial variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [6].

Perusahaan yang mengalami *financial distress* tentunya akan meningkatkan kemungkinan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba. Hal ini karena tuntutan para investor (*principal*) akan laba yang didapatkan oleh perusahaan menjadi faktor pendorong pertama sebuah perusahaan melakukan manajemen laba.

Adapun nilai t hitung untuk variabel Kepemilikan Manajerial (X3) sebesar 0.580 jika dibandingkan dengan nilai t tabel yang sebesar 1.676. Maka T hitung yang diperoleh lebih kecil dari nilai T tabel atau $0.580 < 1.676$ kemudian terlihat pula bahwa nilai sig lebih besar dari nilai probabilitas 0,05 atau $0,684 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak sehingga variabel X3 tidak memiliki kontribusi terhadap Y. Jadi dapat disimpulkan variabel Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Begitu pula dengan kajian terdahulu yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memang dapat memoderasi manajemen laba, namun tidak signifikan [7].

Tabel 2. Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	-28.074	9.858		-2.848	.006
Profitabilitas	-.002	.003	-.076	-.587	.560
Financial Distress	-.052	.021	-.370	-2.454	.018
Kepemilikan Manajerial	.580	1.417	.054	.409	.684

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

4. KESIMPULAN

Variabel bebas dengan pengaruh parsial terbesar adalah variabel *financial distress*. variabel *financial distress* merupakan variabel yang memiliki peran lebih nyata terhadap manajemen laba bila dibandingkan dengan dua variabel lainnya. Untuk itu, perhatian manajemen terhadap *financial distress* harus lebih

diprioritaskan. Pengaruh variabel ini adalah negative, sehingga keberadaannya yang semakin meningkat akan menurunkan manajemen. Upaya menurunkan *financial distress* hendaknya menjadi perhatian utama manajemen dalam mengelola perusahaan yang menjadi sampel pada kajian ini.

Wirianata, Henny. 2020. Analysis of Factors Affecting Earnings Management Moderated by Institutional Ownership. Jurnal Akuntansi/Volume XXIV, No. 01 Juni 2020: 1-20 DOI: <http://dx.doi.org/10.24912/ja.v23i3.638>

5. DAFTAR PUSTAKA

- Haryetti. 2010. *Analisis financial distress untuk memprediksi risiko kebangkrutan perusahaan (studi kasus pada industri perbankan di BEI)*. Jurnal Ekonomi. Vol. 18:(2).
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2009. Analisis Laporan Keuangan, Edisi 4. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Kasmir. 2014. *Analisis Iaporan Keuangan Cetakan ke-7*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kusumawardhani, I. 2012. Pengaruh *corporate governance*, struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap menejemen laba. Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi. Vol 9 (1). Pp; 41-54
- Mudita, Laurentia Amanda. 2012. *Deteksi Manajemen Laba dengan Menggunakan Model Jones Modifikasian dan Model Kang dan Sivaramakrishnan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2007-2009*. Bandung: Thesis. Universitas Kristen Maranatha
- Wahyudi, Sely Megawati *etc.* 2018. *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard*. Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan Vol. 11 No. 2, Agustus 2018. ISSN 2622-1950